Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat
p-ISSN: 2797-9407, e-ISSN: 2797-9423
Volume 6, nomor 4, 2026, hal. 2542-2552
Doi: https://doi.org/10.53299/ba-jpm.v6i4.5568

Penerapan Metode Pembiasaan Islami untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Akhlak Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Belajar

Yuliana Dewi*, Surono ZR, Dini Hardiyanti, Tini Rahmadani, Dewi Wulandari, Naysa Maulida
Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan, Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding Author: yulianadewi@iaidu-asahan.ac.id
Dikirim: 20-09-2026; Direvisi: 11-10-2026; Diterima: 13-10-2026

Abstrak: Anak pekerja migran Indonesia di Malaysia menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pendidikan formal sehingga sanggar belajar menjadi salah satu ruang pendidikan alternatif yang juga berperan dalam pembentukan karakter. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kegiatan pembiasaan yang dapat mendukung perkembangan kedisiplinan dan akhlak anak secara konsisten. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan metode pembiasaan Islami dalam mendukung peningkatan kedisiplinan dan akhlak anak pekerja migran Indonesia di sanggar belajar. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas anak, wawancara semi-terstruktur dengan pendamping sanggar, dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Pembiasaan Islami diterapkan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, berbicara sopan, menjaga kebersihan, menaati aturan, melaksanakan ibadah, hadir tepat waktu, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan perlengkapan belajar. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kedisiplinan dan akhlak anak, terutama dalam keteraturan mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap aturan, kesopanan dalam berinteraksi, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Dengan demikian, penerapan metode pembiasaan Islami dapat menjadi bentuk kegiatan pengabdian yang relevan dalam mendukung pembentukan kedisiplinan dan akhlak anak pekerja migran Indonesia. Kegiatan selanjutnya direkomendasikan untuk mempertahankan pembiasaan secara berkelanjutan dengan melibatkan pendamping sanggar dan keluarga agar kebiasaan positif yang telah terbentuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: akhlak; anak pekerja migran Indonesia; kedisiplinan; metode pembiasaan Islami; sanggar belajar.

Abstract: Indonesian migrant workers' children in Malaysia face limitations in accessing formal education, making learning centers an alternative educational space that also plays an important role in character development. This condition highlights the importance of habituation activities that can consistently support children's discipline and moral development. This community service activity aimed to implement an Islamic habituation method to support the improvement of discipline and moral character among Indonesian migrant workers' children at a learning center. The community service was implemented through observations of children's activities, semi-structured interviews with learning center facilitators, and documentation throughout the activities. Islamic habituation was implemented through praying before and after learning, reading the Qur'an, greeting others, speaking politely, maintaining cleanliness, following rules, performing religious practices, arriving on time, and taking responsibility for tasks and learning materials. The evaluation results showed positive developments in children's discipline and moral character, particularly in regular participation, compliance with rules, politeness in interactions, responsibility, and involvement in religious activities. Therefore, the implementation of Islamic habituation can serve as a relevant form of community service to support the

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

development of discipline and moral character among Indonesian migrant workers' children. Future activities are recommended to maintain the habituation practices continuously by involving learning center facilitators and families so that the positive habits developed can be consistently applied in children's daily lives.

Keywords: discipline; Indonesian migrant workers' children; Islamic habituation method; learning center; moral character.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap anak, termasuk anak-anak pekerja migran Indonesia yang tinggal di Malaysia. Namun, kondisi sosial, ekonomi, administratif, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan formal menyebabkan sebagian anak pekerja migran mengalami hambatan dalam memperoleh layanan pendidikan. Dalam kondisi tersebut, sanggar belajar menjadi salah satu ruang pendidikan alternatif yang membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak pekerja migran Indonesia. Penelitian tentang *community learning center* di Malaysia menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis komunitas memiliki peran penting dalam memperluas akses pendidikan bagi anak pekerja migran Indonesia yang menghadapi keterbatasan dalam sistem pendidikan formal (Siswanto et al., 2025).

Sanggar belajar tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai dan karakter anak. Hal tersebut penting karena anak pekerja migran berada dalam lingkungan sosial yang memiliki kondisi berbeda dengan anak yang mengikuti pendidikan formal secara penuh. Penelitian mengenai keberlanjutan pendidikan nonformal bagi anak migran Indonesia menunjukkan bahwa sanggar belajar dapat menyediakan pembelajaran dasar sekaligus kegiatan pembiasaan keagamaan. Kegiatan keagamaan seperti salat duha juga ditemukan berkaitan dengan pembentukan kedisiplinan dan fokus belajar anak (Aini et al., 2025). Kebutuhan terhadap pendidikan agama juga terlihat dalam berbagai sanggar belajar bagi anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Robbani dan Muliyah (2026) menjelaskan bahwa Sanggar Bimbingan berfungsi sebagai ruang pendidikan alternatif bagi anak pekerja migran yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama Islam perlu dilaksanakan melalui strategi yang adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan anak. Firdausiyah dan Ihsan (2025) juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam bagi anak pekerja migran memiliki fungsi penting dalam mempertahankan pendidikan keagamaan dan identitas keislaman anak di lingkungan migran.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter adalah metode pembiasaan. Pembiasaan dilakukan dengan mengulang perilaku tertentu secara konsisten sehingga perilaku tersebut secara bertahap menjadi bagian dari kebiasaan anak. Maknun dan Annisa (2024) menjelaskan bahwa habituasi dapat digunakan untuk menanamkan karakter religius melalui pembiasaan dalam aspek akhlak, ibadah, dan akidah. Dalam pembelajaran agama, pembiasaan juga dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku moral melalui pengulangan kegiatan secara terus-menerus (Rusman, 2023). Pembiasaan Islami memiliki keterkaitan dengan pembentukan kedisiplinan. Delviany et al. (2024) menemukan adanya hubungan positif antara kebiasaan disiplin, kebiasaan keagamaan, dan karakter

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

religius siswa. Penelitian lain mengenai pembiasaan salat duha menunjukkan bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat mendukung perkembangan manajemen waktu, pengendalian diri, dan kepatuhan terhadap aturan (Khofi, 2024). Oleh karena itu, pembiasaan Islami tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual keagamaan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membangun perilaku disiplin dan tanggung jawab.

Dalam konteks anak pekerja migran Indonesia, penerapan pembiasaan Islami menjadi semakin relevan karena sanggar belajar memiliki keterbatasan sumber daya sekaligus kebutuhan untuk memberikan pendidikan yang menyentuh aspek akademik dan karakter. Badruddin et al. (2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam dapat menjadi bagian dari penguatan karakter anak di At-Tanzil Learning Center. Sementara itu, Amalia dan Surur (2026) menunjukkan bahwa tradisi literasi Al-Qur'an di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam menjadi bagian dari pengalaman keagamaan dan pembentukan identitas anak pekerja migran Indonesia. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan telah menjadi bagian dari pendidikan anak pekerja migran, tetapi kebutuhan terhadap pembentukan karakter melalui kebiasaan yang dilakukan secara terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari masih perlu diperkuat.

Atas dasar kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini perlu dilakukan untuk memberikan pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan keagamaan, tetapi juga menghubungkan nilai-nilai Islami dengan pembentukan kedisiplinan dan akhlak dalam aktivitas sehari-hari anak. Keunikan kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan pembiasaan Islami secara terintegrasi dalam rutinitas sanggar belajar, bukan hanya melalui kegiatan ibadah tertentu. Pembiasaan diarahkan pada berbagai perilaku yang dekat dengan kehidupan anak, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, berbicara sopan, menjaga kebersihan, menaati aturan, hadir tepat waktu, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan perlengkapan belajar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menempatkan sanggar belajar bukan hanya sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi sebagai lingkungan pembiasaan yang menghubungkan nilai keislaman dengan perilaku disiplin dan akhlak anak.

Secara konseptual, metode pembiasaan merupakan pendekatan pendidikan yang dilakukan melalui pengulangan perilaku secara teratur sehingga perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan dapat diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Maknun dan Annisa (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan dapat digunakan untuk menanamkan karakter religius melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Rusman (2023) juga menjelaskan bahwa pembinaan akhlak anak melalui pembiasaan dilakukan dengan membiasakan sikap moral secara terus-menerus sehingga nilai yang diajarkan tidak berhenti pada pemahaman, tetapi dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam penerapannya, pembiasaan membutuhkan konsistensi pendidik dan lingkungan karena anak membutuhkan contoh serta penguatan yang berkelanjutan. Solihah et al. (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan religius di sekolah dapat dilakukan melalui doa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan membaca Al-Qur'an, praktik bersuci dan salat, serta pembiasaan berbicara dan berperilaku sopan. Dengan demikian, metode pembiasaan Islami dalam kegiatan ini dipahami sebagai proses pendidikan yang menanamkan nilai keislaman melalui aktivitas rutin yang dilakukan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

secara konsisten, meliputi ibadah, perilaku sopan, kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, dan interaksi sosial yang baik.

Pembiasaan Islami pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Nurizah dan Amrullah (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan Islami dapat digunakan sebagai strategi untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang. Proses tersebut tidak hanya menekankan pemahaman terhadap nilai agama, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara rutin, lingkungan pendidikan dapat menjadi ruang yang mendukung terbentuknya sikap religius dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Metode pembiasaan juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter disiplin karena perilaku disiplin membutuhkan latihan yang dilakukan secara konsisten. Rahmasari et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan dapat membentuk kedisiplinan peserta didik dalam aspek waktu, belajar, dan kepatuhan terhadap aturan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang perilaku yang diharapkan hingga menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Oleh karena itu, penerapan pembiasaan Islami dalam kegiatan pendidikan dapat diarahkan tidak hanya untuk membangun karakter religius, tetapi juga untuk menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteraturan dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan metode pembiasaan Islami dalam mendukung peningkatan kedisiplinan dan akhlak anak pekerja migran Indonesia di sanggar belajar. Kegiatan ini secara khusus diarahkan untuk membangun kebiasaan positif melalui aktivitas yang dilakukan secara rutin, konsisten, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan metode pembiasaan Islami dalam pembentukan kedisiplinan dan akhlak anak pekerja migran Indonesia di sanggar belajar. Pendekatan kualitatif digunakan karena kegiatan berfokus pada proses, bentuk kegiatan, perilaku anak, serta interaksi yang terjadi selama pelaksanaan pembiasaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan pembiasaan Islami dan perilaku anak selama kegiatan belajar. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi dari pendamping sanggar mengenai bentuk kegiatan, pelaksanaan pembiasaan, perkembangan perilaku anak, serta hambatan yang ditemukan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan Islami.

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

utuh mengenai penerapan pembiasaan Islami. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi juga sejalan dengan penelitian mengenai pendidikan karakter religius yang menggunakan ketiga teknik tersebut untuk memahami proses pembiasaan secara lebih mendalam (Solihah et al., 2024).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut, data mengenai kegiatan pembiasaan dan perkembangan kedisiplinan serta akhlak anak tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di sanggar belajar menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan Islami dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari anak. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan sederhana yang dilaksanakan secara rutin, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, menaati aturan, melaksanakan ibadah, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan perlengkapan belajar. Kegiatan tersebut tidak diberikan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari aktivitas anak selama berada di sanggar belajar sehingga nilai-nilai keislaman dapat dipraktikkan secara langsung.

Selama pelaksanaan kegiatan, terlihat perkembangan positif pada beberapa perilaku anak, terutama dalam keteraturan mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap aturan, kesopanan dalam berinteraksi, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Perubahan tersebut menjadi dasar dalam menguraikan hasil pelaksanaan pengabdian pada beberapa aspek, yaitu bentuk penerapan pembiasaan Islami, perkembangan kedisiplinan, pembentukan akhlak, serta peran lingkungan dan konsistensi pendamping dalam mendukung keberlanjutan pembiasaan. Uraian berikut membahas setiap aspek tersebut berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan pengabdian berlangsung.

Bentuk Penerapan Pembiasaan Islami di Sanggar Belajar

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan Islami diterapkan melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin dalam proses belajar. Pembiasaan tidak diberikan dalam bentuk pembelajaran agama yang bersifat teoretis semata, tetapi diwujudkan melalui tindakan yang dapat dilakukan langsung oleh anak. Kegiatan tersebut meliputi berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, mengikuti aturan, melaksanakan ibadah, serta membiasakan diri bertanggung jawab terhadap tugas dan perlengkapan belajar.

Penerapan kegiatan secara rutin menjadi bagian penting dalam metode pembiasaan karena anak memperoleh kesempatan untuk melakukan perilaku yang sama secara berulang. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang mudah diterapkan dalam kegiatan sanggar. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengawali dan mengakhiri aktivitas belajar dengan mengingat Allah. Selain memiliki fungsi keagamaan, kegiatan tersebut juga membentuk keteraturan dalam proses belajar. Pola pembiasaan seperti ini sesuai dengan temuan Solihah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa doa

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi salah satu bentuk pembiasaan religius di sekolah dasar.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an juga memiliki posisi penting dalam kegiatan sanggar. Amalia dan Surur (2026) menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an bagi anak pekerja migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pengalaman keagamaan dan sosial bagi anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Al-Qur'an di sanggar dapat menjadi bagian dari pembentukan lingkungan religius yang dekat dengan kehidupan anak.

Selain kegiatan ibadah, pembiasaan juga diarahkan pada perilaku sehari-hari. Anak dibiasakan mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, menaati aturan, dan menghargai pendamping maupun teman. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa akhlak dalam pendidikan Islam tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan ritual, tetapi juga melalui perilaku sosial. Rusman (2023) menjelaskan bahwa pembinaan akhlak melalui pembiasaan dilakukan melalui perilaku moral yang dilatih secara berulang dan berkelanjutan.

Pembiasaan Islami dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak

Perkembangan kedisiplinan terlihat dari semakin teraturnya anak dalam mengikuti rangkaian kegiatan di sanggar. Anak mulai menunjukkan kebiasaan mengikuti kegiatan sesuai aturan, mempersiapkan perlengkapan belajar, mengikuti kegiatan keagamaan, menyelesaikan tugas, dan menjaga ketertiban selama pembelajaran. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dapat menjadi bagian dari proses membangun disiplin melalui pengalaman langsung.

Kedisiplinan dalam kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup kemampuan anak mengatur perilakunya dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Khofi (2024) yang menemukan bahwa pembiasaan salat duha dapat mendukung manajemen waktu, pengendalian diri, dan kepatuhan siswa terhadap aturan.

Hubungan antara pembiasaan keagamaan dan kedisiplinan juga terlihat dalam penelitian Delviany et al. (2024). Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara kebiasaan disiplin dan kebiasaan keagamaan dengan karakter religius siswa. Temuan tersebut mendukung hasil kegiatan ini bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat menjadi media untuk melatih keteraturan perilaku.

Temuan lain yang relevan ditunjukkan oleh Luthfi dan Mustofa (2024). Penelitian mereka mengenai pembiasaan salat duha menemukan adanya hubungan positif antara praktik salat duha dan disiplin belajar siswa. Meskipun konteks penelitian tersebut berbeda dengan sanggar belajar anak pekerja migran, hasilnya memberikan gambaran bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat berhubungan dengan perkembangan perilaku disiplin.

Pembiasaan juga dapat membentuk disiplin melalui budaya lingkungan. Ghozi dan Amrullah (2025) menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang dibangun dari praktik sehari-hari. Hal tersebut relevan dengan kondisi sanggar belajar karena lingkungan sanggar menjadi ruang tempat anak berinteraksi, belajar, dan melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Pembiasaan Islami dalam Pembentukan Akhlak Anak

Selain perkembangan kedisiplinan, penerapan pembiasaan Islami juga menunjukkan perubahan pada perilaku sosial anak. Anak mulai dibiasakan untuk menggunakan bahasa yang lebih sopan, menghormati pendamping, menghargai teman, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab terhadap barang dan tugas yang digunakan selama kegiatan. Perilaku tersebut menjadi bagian dari akhlak yang dapat diamati secara langsung dalam kegiatan sehari-hari.

Pembentukan akhlak melalui pembiasaan memiliki kelebihan karena anak tidak hanya menerima penjelasan mengenai perilaku baik, tetapi langsung melakukan perilaku tersebut. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Aisyah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa peran guru melalui metode pembiasaan dapat digunakan untuk membentuk karakter religius anak usia dini. Pembiasaan dalam kegiatan pendidikan membantu anak mengenal dan mempraktikkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan akhlak juga berkaitan dengan keteladanan pendidik. Nursobah et al. (2025) menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius berlangsung melalui beberapa tahapan yang mencakup penanaman nilai, pembiasaan, keteladanan guru, internalisasi, dan pembentukan budaya. Oleh sebab itu, penerapan pembiasaan di sanggar tidak cukup hanya dengan memberikan aturan kepada anak. Pendamping juga perlu menunjukkan perilaku yang ingin dibentuk pada anak.

Apriyani et al. (2025) menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan berbasis agama yang menggabungkan disiplin, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perkembangan dalam kesopanan, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan kondisi di sanggar belajar karena pembentukan akhlak berlangsung melalui aktivitas yang dilakukan bersama dan berulang.

Pembiasaan Keagamaan sebagai Bagian dari Pendidikan Anak Pekerja Migran

Konteks anak pekerja migran membuat pendidikan karakter dan agama memiliki kebutuhan tersendiri. Anak tidak hanya membutuhkan pembelajaran akademik, tetapi juga lingkungan yang dapat memberikan rasa keteraturan, kebersamaan, dan identitas keagamaan. Badruddin et al. (2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam di At-Tanzil Learning Center menjadi bagian dari penguatan karakter anak pekerja migran Indonesia.

Robbani dan Muliyah (2026) juga menunjukkan bahwa Sanggar Bimbingan menjadi ruang alternatif bagi anak pekerja migran yang mengalami keterbatasan akses pendidikan formal. Pendidikan agama dalam konteks tersebut membutuhkan strategi yang adaptif terhadap kondisi peserta didik dan lingkungan sanggar.

Keberadaan sanggar sebagai ruang pendidikan alternatif juga diperkuat oleh Aini et al. (2025). Penelitian tersebut menemukan bahwa keberlanjutan pendidikan nonformal bagi anak migran dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, strategi pendidik, dukungan orang tua, motivasi anak, serta kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pembiasaan Islami dapat ditempatkan sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal yang lebih luas, bukan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari proses belajar.

Kuswandi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan bagi anak pekerja migran di Malaysia membutuhkan pengorganisasian pembelajaran

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

yang disesuaikan dengan kondisi anak. Dalam konteks Sanggar Bimbingan, guru memiliki peran penting dalam mengorganisasi pembelajaran, sementara materi pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Firdausiyah dan Ihsan (2025) menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam bagi anak pekerja migran Madura di Malaysia hadir dalam berbagai bentuk, baik formal maupun nonformal. Lembaga tersebut memiliki fungsi penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan Islam anak-anak migran. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan keagamaan merupakan bagian penting dalam kehidupan pendidikan anak pekerja migran Indonesia.

Konsistensi Pembiasaan dan Peran Lingkungan

Penerapan metode pembiasaan Islami membutuhkan konsistensi. Anak tidak dapat langsung menunjukkan perubahan perilaku hanya melalui satu atau dua kali kegiatan. Pembiasaan perlu dilakukan secara berulang dan didukung oleh lingkungan yang memberikan contoh yang sama. Dalam konteks sanggar belajar, pendamping memiliki posisi penting karena interaksi antara pendamping dan anak terjadi secara langsung dalam kegiatan belajar.

Rahayu dan Istanto (2025) menemukan bahwa pembentukan karakter religius melalui model pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti membaca dan menulis Al-Qur'an, pengajian, salat berjamaah, pembiasaan disiplin, dan toleransi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan akan lebih kuat ketika berbagai kegiatan dalam lingkungan pendidikan memiliki arah nilai yang sama.

Rahmawaty dan Supriyadi (2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan ibadah seperti salat duha, istigasah, infak, dan membaca surah pendek dapat mendukung pembentukan karakter religius, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial. Keterlibatan lingkungan pendidikan dan keluarga juga menjadi bagian penting dalam menjaga konsistensi pembiasaan.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode pembiasaan Islami di sanggar belajar tidak hanya berfungsi sebagai metode untuk membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga menjadi pendekatan yang menghubungkan nilai agama dengan perilaku sehari-hari. Kedisiplinan muncul melalui keteraturan mengikuti kegiatan dan menaati aturan, sedangkan akhlak berkembang melalui kebiasaan berbicara sopan, menghormati orang lain, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penerapan metode pembiasaan Islami di sanggar belajar dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam mendukung peningkatan kedisiplinan dan akhlak anak pekerja migran Indonesia. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang sederhana tetapi konsisten, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, berbicara sopan, menjaga kebersihan, menaati aturan, melaksanakan ibadah, hadir secara teratur, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan perlengkapan belajar. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perkembangan positif pada perilaku anak, terutama dalam keteraturan mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

aturan, kesopanan dalam berinteraksi, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Pembiasaan juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak harus selalu diberikan melalui penjelasan teoretis, tetapi dapat dilakukan melalui tindakan yang terus diulang dan dicontohkan oleh pendamping. Dalam konteks pendidikan anak pekerja migran Indonesia, sanggar belajar memiliki posisi penting sebagai ruang pendidikan alternatif yang tidak hanya memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan nilai keagamaan. Oleh karena itu, penerapan pembiasaan Islami perlu dilakukan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan pendamping, lingkungan belajar yang kondusif, serta keterlibatan keluarga agar kebiasaan positif yang dibangun di sanggar dapat terus berkembang dalam kehidupan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, F., Ishari, N., & Muttaqin, A. I. (2025). Sustainability of non-formal education for Indonesian migrant children. *Academia Open*, *10*(2). https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12445

Aisyah, S., Halida, H., & Lukmanulhakim, L. (2024). The role of teachers in shaping religious character in early childhood through the habituation method at Al-Mumtaz IT Kindergarten, Pontianak City. *Journal of Early Childhood Development and Education*, *1*(3), 87–92. https://doi.org/10.58723/junior.v1i3.239

Amalia, F., & Surur, A. M. (2026). Tradisi literasi Al-Qur'an anak buruh migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Pantai Dalam Malaysia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(2), 1855–1869. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5762

Apriyani, Y., Kurnianto, R., Syam, A. R., & Noh, M. A. C. (2025). Religious character internalization through religious-based school activities. *Saneskara: Journal of Social Studies*, *2*(2), 102–116. https://doi.org/10.62491/sjss.v2i2.2025.57

Badruddin, B., Sa'adah, S., & Bugis, N. F. (2025). Internalization of Islamic educational values and character strengthening for children of Indonesian migrant workers at the At-Tanzil Learning Center in Lembah Jaya, Malaysia. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Sciences (IJoMS)*, *4*(2), 153–161. https://doi.org/10.59066/ijoms.v4i2.2462

Delviany, V., Rizqa, M., Sabrina, R., & Satrial, A. (2024). The relationship between disciplinary behavior and religious habits on the religious character of students in high school. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, *7*(2). http://ijmurhica.ppj.unp.ac.id/index.php/ijmurhica

Firdausiyah, U., & Ihsan, M. (2025). Lembaga pendidikan Islam bagi anak buruh migran Madura di Malaysia. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, *8*(4). https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1836

Ghozi, P. Al, & Amrullah, M. (2025). Religious character habituation through school culture in elementary schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, *20*(4). https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Khofi, M. B. (2024). Pembiasaan salat duha dalam membangun karakter disiplin siswa. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 73–84. https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.4960

Kuswandi, I., Ridwan, M., Surur, M., & Shohenuddin, A. A. S. (2024). Curriculum construction for the education of Indonesian migrant workers' children in Malaysia. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *14*(3), 2161–2175. https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024146

Luthfi, N., & Mustofa, T. A. (2024). The effect of dhuha prayer habituation on student learning discipline: A study at a junior high school in Surakarta. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, *11*(2), 175–186. https://doi.org/10.17509/t.v11i2.75670

Maknun, L., & Annisa, A. P. (2024). Penerapan metode habituasi sebagai upaya penanaman nilai karakter religius pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *4*(2).

Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, *12*(4).

Nursobah, A., Arjuna, A., Ulhaq, M. M., & Ariska, M. (2025). Integrative model of religious habituation in building students religious character. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *6*(2), 310–325. https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1142

Rahayu, A. C. A., & Istanto, I. (2025). Habituation model in forming character religious at SMP Negeri 1 Gatak. *Journal of Educational Sciences*, *9*(4), 2506–2515. https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.2506-2515

Rahmasari, R., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2024). Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin siswa di madrasah ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(1).

Rahmawaty, M., & Supriyadi, S. (2025). Religious character formation through habituation of worship activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, *13*(1). https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797

Robbani, I., & Muliyah, P. (2026). Islamic religious education for children of Indonesian migrant workers: Adaptive strategies at the Indonesian school guidance center in Kuala Lumpur, Malaysia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *11*(1), 111–120. https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11(1).27034

Rusman, R. (2023). Pembinaan akhlak bagi anak usia taman kanak-kanak melalui metode pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, *9*(1).

Siswanto, H. A., Arraki, R., & Bustami, M. R. (2025). The role of community learning centres in enhancing higher education access for children of Indonesian migrant workers in Sabah, Malaysia. *JATI: Journal of Southeast Asian Studies*, *30*(1), 133–158. https://doi.org/10.22452/jati.vol30no1.5

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's role: Implementation of religious character education through the habituation method in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *8*(3), 402–412. https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional